

Hubungan Parents-Peer Attachment Dengan Self-Efficacy Akademik Dimediasi Motivasi Belajar Pada Pelajar Sekolah X Kabupaten Tangerang Di Era New Normal

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Mutiara Mirah Yunita Universitas Bunda Mulia mutiaramirahyunita@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 3, Oktober 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Yunita, M. M., (2025). Hubungan Parents-Peer Attachment Dengan Self-Efficacy Akademik Dimediasi Motivasi Belajar Pada Pelajar Sekolah X Kabupaten Tangerang Di Era New Normal. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),650-655.

Abstrak

Era new normal menuntut pelajar untuk beradaptasi kembali dengan pembelajaran tatap muka setelah periode panjang pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Perubahan ini berpotensi memengaruhi keyakinan diri pelajar dalam bidang akademik (academic self-efficacy), yang salah satunya dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan orang tua dan teman sebaya serta motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara parents-peer attachment dan self-efficacy akademik dengan motivasi belajar sebagai variabel mediator pada pelajar Sekolah X Kabupaten Tangerang di era new normal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 241 pelajar berusia 15–18 tahun yang dipilih secara saturated sampling. Instrumen yang digunakan adalah Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R; Gullone & Robinson, 2005), Skala Motivasi Belajar versi pendek Bahasa Indonesia (Natalya, 2018), dan skala academic self-efficacy (Gafoor, 2007). Analisis regresi mediasi menunjukkan bahwa keterikatan dengan ayah dan motivasi belajar berhubungan secara signifikan dengan self-efficacy akademik dan motivasi belajar memediasi hubungan tersebut secara parsial. Sebaliknya, tidak ditemukan mediasi yang kuat antara keterikatan dengan ibu dan motivasi belajar terhadap self-efficacy akademik. Hasil juga menunjukkan bahwa keterikatan dengan teman sebaya dan motivasi belajar berhubungan dengan self-efficacy akademik, dengan motivasi belajar sebagai mediator parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa di era new normal, kualitas kelekatan dengan ayah dan teman sebaya, yang didukung motivasi belajar yang tinggi, berkontribusi penting terhadap self-efficacy akademik pelajar SMK.

Kata Kunci: *self-efficacy akademik, motivasi belajar, parents-peer attachment, remaja, era new normal*

Abstract

The new normal era requires students to readjust to face-to-face learning after a long period of distance learning during the Covid-19 pandemic. This transition may affect students' academic self-efficacy, which is partly influenced by the quality of their relationships with parents and peers as well as their learning motivation. This study aimed to examine the relationship between parents-peer attachment and academic self-efficacy, with learning motivation as a mediating variable, among students of School X Tangerang Regency in the new normal era. A quantitative survey design was used with 241 students aged 15–18 years selected through saturated sampling. The instruments applied were the Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R; Gullone & Robinson, 2005), the short Indonesian version of the Academic Motivation Scale (Natalya, 2018), and an Academic Self-Efficacy Scale (Gafoor, 2007). Mediation regression analysis showed that father attachment and learning motivation were significantly associated with academic self-efficacy, with learning motivation partially mediating this relationship. In contrast, no strong mediation was found between mother attachment and learning motivation on academic self-efficacy. The results also indicated that peer attachment and learning motivation were related to academic self-efficacy, with learning motivation acting as a partial mediator. These findings suggest that in the new normal era, the quality of attachment to fathers and peers, supported by high learning motivation, plays an important role in fostering students' academic self-efficacy in vocational high school.

Key Words: academic self-efficacy, learning motivation, parents-peer attachment, adolescents, new normal era

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak akhir 2019 menyebabkan perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk di Indonesia. Kebijakan pembelajaran jarak jauh dan pembatasan sosial mengharuskan pelajar belajar dari rumah dalam waktu yang cukup lama, yang berdampak pada motivasi belajar dan keyakinan diri mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Berbagai laporan menunjukkan penurunan motivasi belajar, meningkatnya stres akademik, serta kesulitan pelajar dalam memahami materi karena keterbatasan interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya selama masa pembelajaran daring. Memasuki era new normal, pembelajaran tatap muka mulai kembali diterapkan dengan penyesuaian protokol kesehatan, sehingga pelajar dituntut untuk kembali beradaptasi dengan ritme dan tuntutan belajar yang berbeda dibandingkan masa pandemi.

Perubahan konteks pembelajaran ini berkaitan erat dengan *academic self-efficacy*, yaitu keyakinan pelajar terhadap kemampuan dirinya untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. *Self-efficacy* akademik yang tinggi dikaitkan dengan ketekunan, usaha yang lebih besar dalam menghadapi kesulitan belajar, pemilihan strategi belajar yang lebih efektif, serta prestasi akademik yang lebih baik. Sebaliknya, *self-efficacy* akademik yang rendah dapat membuat pelajar mudah menyerah, enggan mencoba tantangan baru, dan cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit. Masa transisi dari pembelajaran daring ke luring di era new normal menjadi periode penting untuk meninjau kembali seberapa besar keyakinan diri pelajar dalam menjalani tugas-tugas akademiknya.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi *self-efficacy* akademik adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang kuat mendorong pelajar untuk menetapkan tujuan, bertahan dalam mengerjakan tugas, dan mencari bantuan ketika mengalami kesulitan. Di sisi lain, motivasi belajar sendiri tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai konteks relasional di sekitar pelajar, termasuk hubungan dengan orang tua dan teman sebaya. Dukungan emosional, kehangatan, kepercayaan, serta komunikasi yang terbuka dari orang tua dan teman dapat memperkuat persepsi pelajar bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan akademik, sehingga *self-efficacy* akademiknya meningkat.

Kualitas kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya sering dirangkum dalam konsep *parents-peer attachment*. Kelekatan yang aman dengan orang tua dan teman sebaya ditandai oleh adanya kepercayaan, komunikasi yang hangat, dan rendahnya perasaan keterasingan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelekatan yang aman berhubungan dengan penyesuaian diri yang lebih baik, kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, dan prestasi akademik yang lebih baik pada remaja. Namun, temuan mengenai hubungan *parents-peer attachment* dengan motivasi

belajar belum selalu konsisten; beberapa studi menemukan hubungan yang signifikan, sementara yang lain tidak menemukan hubungan yang kuat. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks perubahan besar akibat pandemi dan era new normal.

Pelajar SMK berada pada fase remaja tengah (sekitar usia 15–18 tahun) yang merupakan masa kritis dalam perkembangan identitas, kemandirian, dan peran sosial. Pada fase ini, remaja menghadapi tuntutan akademik dan vokasional yang cukup besar, sambil tetap bergantung pada dukungan orang tua serta mulai mengandalkan dukungan teman sebaya. Sekolah X Kabupaten Tangerang sebagai salah satu sekolah kejuruan menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya, bersama motivasi belajar, terkait dengan *self-efficacy* akademik di era new normal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *parents-peer attachment* dan *academic self-efficacy* dengan motivasi belajar sebagai mediator pada pelajar SMKN 7 Kabupaten Tangerang di era new normal.

B. Metodologi

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk melihat hubungan antara *parents-peer attachment* (keterikatan dengan ayah, ibu, dan teman sebaya) dan *self-efficacy* akademik, serta peran motivasi belajar sebagai variabel mediator di antara kedua variabel tersebut. Subjek dan Teknik Sampling

2. Subjek penelitian adalah pelajar Sekolah X Kabupaten Tangerang yang berada pada rentang usia 15–18 tahun dan sedang mengikuti pembelajaran di era new normal. Total peserta penelitian berjumlah 241 pelajar laki-laki dan perempuan dari berbagai jurusan, antara lain Akuntansi, Perhotelan, Tata Boga, Bisnis Digital, Teknik Permesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Bisnis Sepeda Motor, dan Desain Komunikasi Visual. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampel jenuh (saturated sampling)*, di mana seluruh populasi pelajar yang memenuhi kriteria diikutsertakan sebagai responden.

3. Instrumen Penelitian

Terdapat tiga instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Parents-Peer Attachment

Kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) yang dikembangkan oleh Gullone dan Robinson (2005). Instrumen ini mengukur dimensi kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*) dalam hubungan dengan ayah, ibu, dan teman sebaya. Skor yang lebih tinggi pada dimensi kepercayaan dan komunikasi serta skor keterasingan yang lebih rendah menunjukkan kelekatan yang lebih aman.

b. Motivasi belajar diukur menggunakan skala motivasi belajar versi pendek Bahasa Indonesia yang dikembangkan dan divalidasi oleh Natalya (2018). Skala ini mengukur dorongan internal maupun eksternal pelajar dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti keinginan untuk berprestasi, ketekunan dalam belajar, dan pemaknaan terhadap pentingnya pendidikan.

c. Academic Self-Efficacy

Self-efficacy akademik diukur menggunakan skala Academic Self-Efficacy yang disusun oleh Kunnathodi Abdul Gafoor (2007). Skala ini menilai keyakinan pelajar terhadap kemampuan dirinya dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, menghadapi ujian, dan mengatasi kesulitan akademik lainnya.

Seluruh instrumen disajikan dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert dan diadaptasi sesuai konteks pelajar SMK di Indonesia.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada masa pembelajaran tatap muka di era new normal. Peneliti terlebih dahulu menjalin koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin pelaksanaan penelitian. Kuesioner dibagikan kepada pelajar yang memenuhi kriteria melalui formulir daring dan/atau pengisian langsung di kelas dengan pendampingan dari peneliti dan guru. Responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, serta sifat partisipasi yang sukarela. Setelah pelajar menyatakan persetujuan, mereka mengisi kuesioner sesuai kondisi dan pengalaman masing-masing.

5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diolah menggunakan program statistik. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor variabel penelitian. Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji asumsi, seperti uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, analisis regresi dilakukan untuk menguji pengaruh keterikatan dengan ayah, ibu, dan teman sebaya serta motivasi belajar terhadap *self-efficacy* akademik. Uji mediasi dilakukan untuk melihat apakah motivasi belajar memediasi hubungan antara *parents-peer attachment* dan *academic self-efficacy*, dengan taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Subjek

Penelitian melibatkan 241 pelajar Sekolah X Kabupaten Tangerang yang berusia 15–18 tahun dan berdomisili terutama di wilayah Tangerang dan sekitarnya. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, sejalan dengan komposisi jurusan kejuruan di sekolah tersebut. Sebaran responden mencakup delapan jurusan utama, dengan persentase terbesar berasal dari jurusan Akuntansi, Tata Boga, dan Desain Komunikasi Visual. Gambaran ini menunjukkan bahwa sampel cukup merepresentasikan keragaman jurusan di Sekolah X.

Hasil Uji Regresi dan Mediasi

Analisis regresi menunjukkan bahwa keterikatan dengan ayah dan motivasi belajar berhubungan secara signifikan dengan *self-efficacy* akademik. Koefisien regresi untuk keterikatan dengan ayah terhadap *self-efficacy* akademik sebesar 0,120 dengan nilai signifikansi 0,044, sedangkan koefisien motivasi belajar sebesar 0,404 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas kelekatan dengan ayah dan semakin tinggi motivasi belajar, semakin tinggi pula *self-efficacy* akademik pelajar. Motivasi belajar terbukti memediasi secara parsial hubungan antara keterikatan dengan ayah dan *self-efficacy* akademik.

Sementara itu, analisis hubungan antara keterikatan dengan ibu, motivasi belajar, dan *self-efficacy* akademik menunjukkan koefisien regresi keterikatan dengan ibu sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi 0,939, dan koefisien motivasi belajar sebesar 0,433 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam model tersebut, keterikatan dengan ibu tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap *self-efficacy* akademik, sedangkan motivasi belajar tetap menjadi prediktor yang kuat. Dengan demikian, tidak ditemukan mediasi yang kuat antara keterikatan dengan ibu dan motivasi belajar terhadap *self-efficacy* akademik.

Pada model yang melibatkan keterikatan dengan teman sebaya, diperoleh koefisien regresi *peer attachment* sebesar 0,087 dengan nilai signifikansi 0,164, dan koefisien motivasi belajar sebesar 0,401 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar kembali menjadi prediktor signifikan *self-efficacy* akademik, sementara kontribusi langsung keterikatan dengan teman sebaya terhadap *self-efficacy* tidak signifikan. Namun, motivasi belajar terbukti memediasi secara parsial hubungan antara *peer attachment* dan *self-efficacy* akademik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peran penting motivasi belajar sebagai mediator dalam hubungan antara *parents-peer attachment* dan *academic self-efficacy*, khususnya untuk keterikatan dengan ayah dan teman sebaya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan dengan ayah dan teman sebaya, melalui motivasi belajar, berperan penting dalam membentuk *self-efficacy* akademik pelajar SMK di era new normal. Keterikatan dengan ayah yang berkualitas—ditandai oleh adanya kepercayaan, komunikasi yang terbuka, dan rendahnya perasaan keterasingan—dapat membantu pelajar merasa didukung dan dihargai dalam usahanya di bidang akademik. Dukungan ini, baik berupa dorongan, pengakuan atas usaha, maupun bantuan dalam mengatasi hambatan belajar, berkontribusi pada meningkatnya motivasi belajar pelajar, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan mereka bahwa tugas-tugas akademik dapat diselesaikan dengan baik.

Peran ayah yang signifikan dalam model ini dapat mencerminkan dinamika keluarga pada konteks tertentu, di mana figur ayah dipersepsikan sebagai sumber dukungan instrumental dan otoritas yang berpengaruh terhadap komitmen pelajar pada pendidikan. Di sisi lain, hasil yang menunjukkan tidak signifikannya keterikatan dengan ibu terhadap *self-efficacy* akademik dalam model ini tidak berarti bahwa ibu tidak berperan penting bagi pelajar, melainkan dapat mengindikasikan bahwa kontribusi ibu terhadap *self-efficacy* mungkin lebih banyak tercermin

melalui aspek lain yang tidak tertangkap langsung oleh model, seperti pengasuhan sehari-hari, regulasi emosi, atau dukungan non-akademik.

Keterikatan dengan teman sebaya juga terbukti berkaitan dengan *self-efficacy* akademik melalui motivasi belajar sebagai mediator parsial. Hubungan yang hangat, suportif, dan bebas dari perasaan keterasingan dengan teman sebaya dapat menumbuhkan iklim sosial yang positif di sekolah. Teman sebaya yang mendukung dapat mendorong pelajar untuk saling berbagi informasi, belajar bersama, serta saling memotivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dalam konteks ini, keterikatan yang baik dengan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar pelajar, yang kemudian berkontribusi pada meningkatnya *self-efficacy* akademik.

Motivasi belajar yang konsisten muncul sebagai prediktor signifikan *self-efficacy* akademik dalam seluruh model menegaskan peran sentral motivasi dalam proses belajar. Pelajar dengan motivasi belajar tinggi cenderung menetapkan tujuan akademik yang lebih jelas, bersedia menempatkan usaha yang lebih besar, dan bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan. Kondisi-kondisi ini memperkuat pengalaman keberhasilan dan mengurangi kegagalan yang berulang, sehingga memperkuat *self-efficacy* akademik. Dengan demikian, intervensi yang bertujuan meningkatkan *self-efficacy* akademik perlu mengintegrasikan upaya penguatan motivasi belajar sekaligus memperhatikan kualitas hubungan pelajar dengan orang tua dan teman sebaya.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pihak sekolah dan orang tua. Sekolah dapat merancang program bimbingan dan konseling yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan hubungan interpersonal yang sehat di kalangan pelajar dan peningkatan motivasi belajar. Orang tua, khususnya ayah, didorong untuk lebih aktif memberikan dukungan emosional dan akademik, seperti terlibat dalam kegiatan belajar anak, memberikan umpan balik positif, dan menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar. Meski demikian, penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan desain korelasional, sehingga generalisasi temuan ke konteks lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan dapat melibatkan sampel yang lebih beragam dan menggunakan desain longitudinal untuk melihat perubahan *self-efficacy* akademik seiring waktu.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa parents-peer attachment dan motivasi belajar berhubungan dengan academic self-efficacy pada pelajar Sekolah X Kabupaten Tangerang di era new normal. Keterikatan dengan ayah dan teman sebaya berkontribusi terhadap self-efficacy akademik melalui motivasi belajar sebagai mediator parsial, sedangkan keterikatan dengan ibu tidak menunjukkan hubungan langsung yang signifikan dalam model ini. Hasil ini menegaskan pentingnya dukungan relasional yang berkualitas dari ayah dan teman sebaya serta penguatan motivasi belajar dalam upaya meningkatkan self-efficacy akademik pelajar di masa transisi pascapandemi.

E. Referensi

- Adam, B. I., Widiastuti, M., & Safitri, M. (2022). Gambaran stres remaja SMA yang mengikuti belajar online di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*.
- Admin, M. (2022). Pengertian motivasi belajar menurut para ahli. Diakses dari <https://creatormedia.my.id/pengertian-motivasi-belajar-menurut-para-ahli/>
- Algoritma. (2022). Metode statistik untuk analisis data. Diakses dari <https://algoritma.blog/contoh-metode-statistik-2022/>
- Andini, M., & Pudjiati, S. R. R. (2021). Gambaran psikologis siswa-siswi SMA selama sekolah dari rumah akibat pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 10(3), 217–225.
- Anugraheni, A. R., dkk. (2019). Skala motivasi belajar: Konstruksi dan analisis psikometri.
- Aprillianti, S. W., & Dewi, D. K. (2022). Hubungan antara self-efficacy dengan prestasi belajar pada siswa di SMA X. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 195–213.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 123–140.
- Febrianti, E. P. (2020). Motivasi belajar menurun imbas dari Covid-19.
- Gafoor, K. A. (2007). *Academic self-efficacy scale*.
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R)*.
- Habayahan, A. R., Ritonga, M. N., & Siregar, E. Y. (2021). Analisis sikap belajar siswa selama pandemi Covid-19 tingkat SMA di Kecamatan Barus. *Jurnal MathEdu*, 4(1).

- Haidar, A. S. (2021). Identifikasi masalah belajar siswa dalam pembelajaran di sekolah.
- Kartika, E. A., & Qodariah, L. (2016). Hubungan antara parental attachment dan peer attachment pada siswa kelas VIII SMPIT As-Syifa Boarding School, Subang.
- Mubasyiroh, A., Putri, I. Y. S., & Tjandrarini, D. H. (2017). Determinan gejala mental emosional pelajar SMP–SMA di Indonesia tahun 2015.
- Natalya, L. (2018). Validation of Academic Motivation Scale: Short Indonesian language version. *Jurnal Psikologi*, 34(1), 43–53.
- Nurchaya, A. (2018). Lemahnya motivasi belajar pada siswa di sekolah.
- Pace, D. S. (2021). Probability and non-probability sampling: An entry point for undergraduate researches. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 9(2), 1–15.
- Ramadhan, I., dkk. (2022). Proses perubahan pembelajaran siswa dari daring ke luring pada saat pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Sari, D. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan efikasi diri dengan kecemasan akademik siswa pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1).
- Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara peer attachment dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa selama masa pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8).
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tamba, J. J., & Santi, D. E. (2021). Efikasi diri dengan stres akademik siswa SMA selama pembelajaran daring masa pandemi Covid-19.
- Tiaranissa, A., & Rosiana, D. (2022). Pengaruh academic self-efficacy terhadap academic burnout pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.
- Wijaya, C. (2021). Covid-19: “Stres, mudah marah, hingga dugaan bunuh diri”, persoalan mental murid selama sekolah dari rumah. *BBC News Indonesia*.